

## BAB V

### RINGKASAN

**T**idak lama setelah Persaudaraan Mason Bebas yang terorganisasi masuk ke negeri Belanda, juga di wilayah *Oost-Indische Compagnie* (Kompeni) di Asia didirikan loge-loge pertama. Mula-mula hanya di daratan Asia, kemudian juga di Pulau Jawa, sedangkan baru pada sekitar tahun 1860 loge pertama di Sumatra didirikan. Loge di Batavia hanya singkat hidupnya tetapi tidak lama kemudian dapat diletakkan landasan yang lebih langgeng. Loge-loge "La Fidèle Sincérité" dan "La Vertueuse" (1767-1769) didirikan pada awal suatu kurun waktu yang berlangsung selama hampir dua abad, sewaktu Persaudaraan Mason Bebas bergerak di wilayah Hindia Belanda dan kemudian Indonesia.

Pada masa jayanya "Tarekat Kaum Mason Bebas di bawah Timur Agung Nederland" di Hindia Belanda mempunyai sekitar 1.500 anggota, terbagi dalam 25 bentara. Pada tahun-tahun lima puluhan, ketika kehadiran orang Belanda di Indonesia merdeka mendapat tekanan, jumlah anggota dengan cepat merosot. Semua kegiatan berakhir pada tahun 1961,

namun di Guinea Baru bagian Barat (Papua) keberadaannya masih dapat diperpanjang satu tahun lagi.

Kajian ini dimaksudkan untuk melacak interaksi antara Tarekat Mason Bebas dengan masyarakat Hindia Timur. Harus diingat bahwa walaupun keanggotaan memang sejak semula sudah terbuka bagi orang Indonesia dan orang Tionghoa, kehidupan loge hanya berlangsung *di dalam* dunia orang Eropa. Kegiatan keluar terutama tampak dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada golongan Indo-Eropa yang kesusahan. Kebanyakannya, masyarakat mengenal Tarekat karena gedung-gedung yang dibangun di hampir setiap kota di Jawa.

Penulisan buku ini semata-mata didorong oleh rasa ingintahu yang dipicu oleh "penemuan" bahwa di Hindia Belanda tempo dulu terdapat berbagai lembaga kemasyarakatan yang tidak atau hampir tidak disebut dalam sumber historis yang biasa. Suatu ringkasan singkat dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië* hanya mengangkat ujung dari tabir, sedangkan pelacakan terhadap sumber-sumber akhirnya menuju kepada karya monumental tentang Tarekat Mason Bebas di Hindia-Belanda, tahun 1767-1917 (*Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767-1917*) yang dapat disimak di "Koninklijk Instituut voor de Tropen (Institut Kerajaan untuk Daerah Tropis)" di Amsterdam.

Rangsangan terkuat bagi penelitian ini diberikan oleh *Indisch Maçonniek Tijdschrift* dan penerusnya. Didirikan pada tahun 1895, majalah itu mencerminkan 60 tahun sejarah masonik. Oleh karena majalah itu juga menerima sumbangan-sumbangan yang mempunyai makna sejarah maka penulisan sejarah Persaudaraan Mason Bebas dapat dilakukan dengan pandangan "dari dalam". Di samping itu dapat dipakai juga buku-buku peringatan dari masing masing loge-loge. Data dari kuesioner yang diselenggarakan pada tahun 1987 di

antara para mantan anggota loge-loge Hindia Timur melengkapi bahan untuk periode terakhir yang kurang diliput oleh data tertulis. Kuesioner itu selanjutnya menunjukkan bagaimana keanggotaan Tarekat di Hindia dihayati oleh anggota-anggota secara perorangan. Pendekatan yang dipakai di sini ialah penelitian dari sumber sekunder ataupun bahan tercetak karena keadaan umum dari penulisan sejarah masonik Seandainya bahan-bahan dari arsip Tarekat di Den Haag juga dipakai, pasti bobotnya akan sangat terlihat. Sayangnya, karena berbagai alasan hal itu tidak dilakukan.

Uraian tentang dua abad sejarah masonik di daerah tropis merupakan tujuan utama penelitian ini. Pertanyaan utama yang selalu menjadi landasan adalah: apakah dampak gagasan-gagasan masonik – yang merupakan produk Pencerahan di Eropa pada abad ke-18 – serta tindakan-tindakan kaum mason bebas yang bekerja di loge-loge pada kehidupan sehari-hari di Hindia. Di samping itu kenyataan yang menarik bahwa pada tahun 1955 telah didirikan suatu Tarekat Tarekat Mason Bebas Indonesia yang merdeka, menimbulkan pertanyaan bagaimana dan sejauh mana alam pikiran masonik diterima di kalangan orang Indonesia.

Bab Pengantar menguraikan haketat Tarekat Mason Bebas dan maksud tujuannya. Sejak semula jelas bahwa loge-loge Belanda pertama di Asia secara organisatoris dibawah oleh Tarekat di negeri induk. Walaupun pada prinsipnya hal itu selalu menjadi pegangan, tidak selalu pembawahan itu diterima begitu saja. Sifat khas dari masyarakat memberikan warna tersendiri kepada Tarekat Mason Bebas Hindia, yang sering menyebabkan terjadinya gesekan dan ketegangan antara "Batavia" dan "Den Haag".

Memang penelitian peninjauan mengenai sejarah Mason Bebas banyak diadakan tetapi perlu juga diutarakan bahwa

kajian serius oleh kalangan Mason Bebas sendiri sangat terbatas.. Juga kalangan bukan mason bebas, dengan sedikit pengecualian, hampir-hampir tidak menyentuh pokok ini.

Kisah tentang dua abad Persaudaraan Mason Bebas telah dibebaskan dalam empat bab, di mana setiap bab dimulai dengan tinjauan perkembangan sejarah yang lebih umum dalam periode yang bersangkutan. Bab pertama membahas seratus tahun pertama dan berjalan sampai sekitar tahun 1870. Loge-loge tertua didirikan pada hari-hari terakhir kekuasaan Kompeni dan dalam suatu iklim rohani yang jelas "tidak bersahabat" bagi perkumpulan-perkumpulan seperti Tarekat Mason Bebas. Ketika suasana membaik pada sekitar tahun 1770, para anggota dapat tampil secara terbuka di masyarakat. Anggota-anggota pertama berasal dari lingkungan pemerintahan tertinggi, dan salah seorang dari mereka, Radermacher, terutama menjadi terkenal sebagai pendiri "*Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan)". Berdasarkan suatu teks yang tersimpan dengan baik mengenai suatu upacara loge, diperoleh gambaran tentang kebiasaan-kebiasaan loge pada zaman itu. Kalau Tarekat mula-mula hanya terkonsentrasi di Batavia, maka pada awal abad ke-19 kehidupan loge juga muncul di Semarang dan Surabaya. Bagi Batavia tahun 1837 merupakan momen yang penting sebab pada saat itu kedua loge yang ada mengambil keputusan untuk bergabung dalam satu loge yang baru. Loge baru "*Ster in het Oosten* (Bintang Timur)" selalu menempati posisi yang penting dalam Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda. Pada tahun 1858 terbentuklah loge pertama di luar Jawa. Di Padang, Sumatra Barat, didirikan loge "Mata Hari"; untuk pertama kalinya juga sebuah loge diberi nama Melayu.

Dalam Bab II diberikan tinjauan tentang perkembangan-

perkembangan pada periode 1870-1890 yang dapat dianggap sebagai masa selingan. Masa itu merupakan masa ancap-ancang menuju Hindia yang modern, di mana komunitas kolonial mendapat warna Eropa yang kuat. Sikap segmen penduduk Eropa juga berubah, dalam arti bahwa mulai muncul kesadaran atas situasi sosial-ekonomi yang buruk yang dialami sebagian orang Indo-Eropa, dan bahwa diperlukan langkah-langkah terarah guna mengatasinya.

Juga karena meningkatnya arus orang Belanda yang datang dari negeri induk, jumlah anggota Tarekat naik dengan pesat. Dengan perluasan kekuasaan kolonial, dan dengan semakin banyaknya orang Belanda yang bermukim di luar kota-kota besar, maka di tempat-tempat kecil pun tercipta pusat-pusat kegiatan masonik. Pada tahun-tahun itu dalam tubuh Persaudaraan Mason Bebas Hindia terjadi gerakan pembaruan, di mana Pendeta A.S. Carpentier Alting memainkan peranan kunci. Tidaklah berlebihan kalau Carpentier Alting disebut sebagai mata rantai penghubung antara Tarekat Mason Bebas yang "lama" dan yang "baru" di Hindia.

Bab III menunjukkan bahwa masa perkembangan Tarekat Mason Bebas jatuh bersamaan dengan ekspansi negara kolonial. Inilah zaman pertumbuhan penduduk yang pesat, kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru, dan perluasan teritorial. Juga ada semangat baru dalam Tarekat. Carpentier Alting mengambil prakarsa penerbitan suatu majalah yang dimaksudkan untuk menghubungkan para anggota yang tersebar. Sebagai redaktur ia juga mendapat suatu forum untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Juga pada pendirian "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda" Carpentier Alting memainkan peranan penting. Loge Agung itu menciptakan suatu kebersamaan yang lebih besar di antara loge-loge setempat yang sebelumnya bekerja secara sendiri-sendiri.

Perasaan menjadi bagian suatu Persaudaraan Mason Bebas Hindia yang tersendiri, menyebabkan timbulnya suara-suara untuk melonggarkan ikatan dengan pihak Negeri Belanda. Pertumbuhan dari jumlah loge pada masa ini terus berlanjut dan juga jumlah anggota bertambah. Profesi dari anggota-anggota zaman itu diketahui dan ternyata mereka bekerja di segala bidang. Yang menarik ialah jumlah besar yang berkiprah di bidang pendidikan.

Setelah dorongan pertama pada periode sebelumnya, pekerjaan sosial dari loge-loge setelah tahun 1890 berjalan dengan baik. Semboyan "Bekerja demi kesejahteraan masyarakat" – yang namun selalu diartikan sebagai demi segmen penduduk Indo Eropa – menjadi landasan untuk pembentukan perpustakaan-perpustakaan rakyat, panti-panti asuhan, balai-balai prajurit, sekolah-sekolah dan lain-lain. Terutama di bidang pendidikan, anggota-anggota baik secara perorangan maupun dalam kesatuan loge-loge menunjukkan kegiatannya. Demi emansipasi penduduk Indo-Eropa, penting untuk mendirikan sekolah-sekolah Fröbel di banyak tempat yang bertujuan mengatasi kurangnya pengetahuan bahasa Belanda di kalangan anak-anak. Sebagai perpanjangan dari usaha di bidang pendidikan, muncul dana-dana penyediaan pakaian sekolah dan makanan sekolah, yang juga dimaksudkan bagi anak-anak dari kalangan orang Indo Eropa yang kurang mampu.

Suatu aspek yang sangat menarik dari Persaudaraan Mason Bebas di Hindia Timur adalah keanggotaan orang-orang Indonesia, yang dimulai pada sekitar tahun 1870. Yang menarik dalam hal ini ialah peran serta anggota-anggota keluarga Paku Alam. Sejumlah wakil dari keluarga yang terkenal progresif tersebut juga memainkan peranan pada tahap dini gerakan emansipasi Indonesia. Bagi para perintis ini, keanggotaan di Tarekat Mason Bebas membuka peluang untuk bergaul

dengan orang Belanda secara pribadi. Dengan keikutsertaan dalam kegiatan loge dan dengan memangku jabatan-jabatan pengurus, mereka juga menjadi terbiasa dengan kehidupan perkumpulan modern.

Anggota orang Indonesia selalu terbatas jumlahnya. Upaya yang sering diadakan untuk memperluas keanggotaan orang Indonesia tidak pernah banyak membuahkan hasil. Mungkin status ningrat dari kebanyakan anggota orang Indonesia telah merupakan halangan bagi kaum lelaki yang berasal dari keluarga-keluarga yang lebih sederhana. Dalam kaitan ini sangat menarik untuk membaca tulisan-tulisan dari bupati Semarang Poerbo Hadiningrat, yang berusaha untuk menurunkan ambang penerimaan bagi saudara-saudara sebangsanya, dan yang selalu menggarisbawahi makna Tarekat Mason Bebas bagi Indonesia yang sedang berkembang itu.

Ketika pada tahun-tahun duapuluh abad ke-20 menjadi jelas bahwa orang-orang Indonesia akan semakin menduduki tempat yang penting dalam masyarakat yang akan datang, maka dalam kolom-kolom *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) dan dalam loge-loge mulai timbul perhatian terhadap cara bagaimana orang Belanda harus melakukan reaksi atas proses itu. Berpihak secara terang-terangan tidaklah dilakukan, sebab cara itu bukanlah jalan yang ditempuh Tarekat. Memang beberapa mason bebas menyatakan bahwa mereka mendukung kerja sama yang melangkah jauh, agar negeri itu dipersiapkan untuk dibimbing pada jalan menuju masa depan baru secara bertahap. Pengakuan pada prinsip adanya hak memerintah diri sendiri bukanlah sesuatu yang diterima umum di kalangan orang Belanda. Karena itu ceramah-ceramah seperti yang disampaikan Van Mook muda pada awal tahun-tahun dua puluhan di depan para anggota loge Yogya "Mataram", sangat menarik perhatian. Van Mook



menganggap bahwa nasionalisme Indonesia pada waktu itu pun merupakan kekuatan positif dan ia menyerukan agar masa depan disambut dengan pandangan terbuka.

Periode terakhir dalam sejarah Persaudaraan Mason Bebas telah dibentuk oleh tahun-tahun setelah 1930 yang penuh gejolak. Krisis ekonomi menghantam Hindia dengan keras dan mengakibatkan bukan hanya kemerosotan materiil namun juga bertajamnya hubungan-hubungan politik. Perang dengan Jepang mengakibatkan banyak korban dan merupakan langkah lebih dekat ke akhir kolonialisme Belanda. Pada tgl. 17 Agustus 1945 diproklamirkan Republik Indonesia yang menuntut kedaulatan atas negeri itu. Usaha-usaha dari pihak Belanda untuk melakukan pemulihan dan pembangunan kembali, terhenti. Perundingan politik yang diselengi dengan tindakan militer ternyata tidak dapat menolong posisi Belanda dan pada tahun 1949 Belanda pun menerima apa yang tak terhindarkan itu.

Susana umum disekitar tahun tigapuluhan tidak membantu perkembangan Tarekat. Keadaan ini juga tidak membuat hubungan dengan Pengurus Besar di Belanda bertambah baik malah menimbulkan ketengangan yang meruncing. Dorongan pertumbuhan pun lenyap. Hal itu disebabkan bukan hanya oleh karena kemerosotan keadaan ekonomi, pada umumnya iklim pada tahun-tahun tiga puluhan memang tidak menyediakan tanah persemaian yang subur. Namun dapat ditegaskan bahwa kaum Mason Bebas tidak begitu rentan terhadap pengaruh aliran radikal kanan dibanding dengan mayoritas warga komunitas Eropa.

Sebagai akibat dari pendudukan Jepang, *Indisch Maçonneik Tijdschrift* dihentikan terbitannya. Bagi kajian ini hal itu merupakan suatu hambatan oleh karena keterangan mengenai periode ini sulit dilacak. Kebanyakan data mengenai masa



perang diperoleh dari kuesioner yang diselenggarakan pada tahun 1987. Banyak hal hal yang menarik yang muncul dari catatan-catatan yang khusus disusun oleh orang-orang bersangkutan.

Yang juga menarik adalah semangat para anggota Tarekat pada tahun 1945 ketika mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Pada saat itu ada harapan tinggi tentang penyebaran Tarekat Mason Bebas di kalangan penduduk Indonesia. Namun ternyata harapan itu tidak berdasar dan baru pada awal tahun-tahun lima puluhan didirikan loge-loge Indonesia yang mandiri. Dengan pendirian "Timur Agung Indonesia" pada tahun 1956, pekerjaan Tarekat Mason Bebas Hindia mencapai puncaknya. Tarekat Mason Indonesia tidak banyak berpeluang untuk berkembang, sebab setelah beberapa tahun saja kegiatan mereka terpaksa dihentikan

Mengenai masa depan Persaudaraan Mason Bebas Hindia Timur di Indonesia setelah perang, mula-mula memang ada suasana optimis. Walaupun masa pendudukan telah menipiskan barisan, di kota-kota besar kehidupan loge dimulakan lagi dan banyak anggota baru yang masuk. Juga di bidang sosial kegiatan dikembangkan: Sekolah-sekolah dari Carpentier Alting Stichting di Jakarta dikunjungi banyak murid dan pada saat terakhir pun masih didirikan sebuah sekolah niaga di Semarang di mana anggota-anggota Tarekat orang Indonesia dan Belanda ikut dalam pekerjaan persiapan pendiriannya.

Yang juga menarik adalah semangat para anggota Tarekat pada tahun 1945 ketika mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Mula-mula memang ada suasana optimis. Walaupun masa pendudukan telah menipiskan barisan, di kota-kota besar kehidupan loge dimulakan lagi dan banyak anggota baru yang masuk. Juga di bidang sosial kegiatan dikembangkan:

Sekolah-sekolah dari Carpentier Alting Stichting di Jakarta dikunjungi banyak murid dan pada saat terakhir pun masih didirikan sebuah sekolah niaga di Semarang di mana anggota-anggota Tarekat orang Indonesia dan Belanda ikut dalam pekerjaan persiapan pendiriannya.

Pada saat itu ada harapan tinggi tentang penyebaran Tarekat Mason Bebas di kalangan penduduk Indonesia. Namun ternyata harapan itu tidak berdasar dan baru pada awal tahun-tahun lima puluhan didirikan loge-loge Indonesia yang mandiri. Dengan pendirian "Timur Agung Indonesia" pada tahun 1956, pekerjaan Tarekat Mason Bebas Hindia mencapai puncaknya.

Dengan semakin memburuknya hubungan politik, air pasang berbalik melawan Tarekat: semakin banyak anggota pulang ke Nederland, dan semakin sulit untuk melanjutkan kehidupan loge. Tarekat Mason Indonesia juga tidak banyak berpeluang untuk berkembang, sebab setelah beberapa tahun saja kegiatan mereka terpaksa dihentikan. Dengan bubarnya loge "*De Ster in het Oosten*" di Guinea Baru, yang diganti namanya menjadi Irian Barat, berakhirlah Persaudaraan Mason Bebas terorganisasi di wilayah kekuasaan Indonesia.

**SUMMARY**  
**FREEMASONRY AND SOCIETY IN**  
**THE DUTCH EAST INDIES AND**  
**INDONESIA 1764 1962**

**T**he first lodges in the Asian regions of the (Dutch) East India Company were founded shortly after the establishment of Freemasonry in the Netherlands in 1735. At first on the Asian continent, afterwards also on Java. However the first lodge on Sumatra was constituted not earlier than about 1860. The first lodge in Batavia had just a brief existence, but soon a more permanent foundation was laid. The constitution of the lodges 'La Fidèle Sincérité' and 'La Vertueuse' (1767 and 1769) formed the start of a period of almost two centuries of Freemasonry in the Dutch East Indies and Indonesia.

In its heyday the Grand Lodge of the Netherlands counted about 1500 members in the Dutch East Indies spread over 25 lodges. This number dropped rapidly when the presence of Dutch nationals came under pressure in an independent Indonesia. The end came in 1961, except on West New Guinea, where one lodge could continue to work for another year.

This study traces the interaction of Freemasonry and the East Indian society. Although membership had been open both to Indonesians and Chinese from the very beginning, life in the lodges at least in the early years was exclusively European. Public activities found expression above all in social assistance to the neglected group of Eurasians. To the general public the Order is mostly known for lodge buildings erected in almost every town on Java.

The discovery that numerous social institutions, which had existed in the former Dutch East Indies, are hardly mentioned in contemporary historical works has led to the inception of this book. A short Summary in the Encyclopaedia of the Netherlands Indies shed some light. Further research led to the monumental memorial volume of Freemasonry in the Netherlands East Indies (*Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost Indië*) 1767 1917, in the library of the Royal Tropical Institute in Amsterdam.

The basic source of the research is the *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, the Masonic periodical of the East Indies, and its successors. This periodical was first published in 1895 and reflected about sixty years of Masonic history. It was therefore possible to deal with the historiography 'from within'. In addition use could be made of anniversary reports of separate lodges. Data from a survey conducted in 1987 among former members of Indian lodges provided a greatly required supplement to the last period about which there is little written information was available. This survey also clarifies individual experiences as members of the Order in the East Indies. Masonic history was pursued mainly on the base of secondary *printed* source material. Undoubtedly the use of the records of the archives of the Order in The Hague would have led to greater depth but that approach had not been possible at the time.

The description of two centuries of Masonic history under the tropical sun formed the main objective of the research. The principal question is always: what were the effects on every-day life in the East Indies of Masonic ideas (virtually the product of the 18th century European Enlightenment) and of the activities of the individual masons working in lodges. In addition, the establishment in 1955 of an independent Indonesian Grand Lodge posed the question whether and to which extent the Masonic philosophy had found acceptance with Indonesians.

*The introductory chapter* gives an elucidation of the principles and the objectives of Freemasonry. From the very beginning the first Dutch lodge in Asia held a subordinate position to the Order in the Netherlands – a relationship that though always tacitly recognized, still often fiercely contested. The specific character of the society gave a special local color to Freemasonry, causing irritation and friction between 'Batavia' and 'The Hague'.

Little research had been done on the history of Freemasonry in the East Indies - with few exceptions non-masons had not touched the subject. The number of studies done by Masons was also limited.

The story of two hundred years of Freemasonry is spread over four chapters, each starting with a more general historical exposition of the period concerned.

Chapter I covers the first hundred years until circa 1870. The oldest lodges were constituted in the declining years of the East India Company in a spiritual climate distinctly unfriendly to societies such as the Masonic Order. However, members could openly present themselves as the circumstances improved about 1770. The first members came from

the highest administrative ranks; one of them, Radermacher, was well known as the founder of the Batavian Society of Arts and Sciences (Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen). A well-preserved text of a lodge ceremony gives an insight into lodge customs at that time. Initially the Order was concentrated in Batavia, but lodge activities started in Semarang and Surabaya in the beginning of the 19th century. The year 1837 was important to Batavia as the two existing lodges decided to unite. The new lodge was named 'Ster in het Oosten' (Star of the East). It would play a prominent role in the masonry of the East Indies. The first lodge outside Java named 'Mata Hari' was founded in Padang on the West Coast of Sumatra in 1858. It was also the first lodge with a Malay name.

Chapter II gives a review of the developments in the period 1870-1980, which should be considered as an interlude period. This time leads gradually to the modern Indies, the colonial society bearing a more and more European imprint. The attitude of the European population changed in the sense that awareness was rising that many Eurasians were poor and that their conditions required focused measures.

Membership of the Order rose considerably also because of an increased influx of Dutch people. The expansion of the colonial authority and the accompanying move towards smaller townships spurred the spread of nuclei Masonic activities. In these years a revival started in the Indies masonry, the principal role being played by A.S. Carpentier Alting. It is no exaggeration to consider Carpentier Alting as the connecting link between the 'old' and the 'new' Masonry in the East Indies.

Chapter III shows that the heyday of Freemasonry coincided with the expansion of colonial government. It was a time of strong population growth, new economic activities

and of territorial expansion. It was also the time of a new enthusiasm within the Order. Carpentier Alting took the initiative to publish a periodical that would tie the dispersed members together. In so doing he also obtained a platform to disseminate his opinions. He also played an important role in the formation of the Provincial Grand Lodge of the Netherlands Indies. This Grand Lodge brought a strong corporate sense among the independently operating local lodges.

The sense of belonging to a separate Indian Freemasonry led to the upsurge of voices to loosen ties with the Netherlands. In this time, the number of lodges and of members continued to increase. The occupations of the members are known and though it appears that they represent all fields it is remarkable that large numbers are in the teaching profession.

The welfare work of the lodges proceeded properly after the first impulse during the period before 1890. Community charity always restricted to Eurasian – took the form of free libraries, orphanages, military homes, schools etc. Many members either as individuals or as lodges were active in education. In many places the establishment of kindergartens was of particular significance for the emancipation of Eurasians. The schools were directed at improving the children's command of the Dutch language. Funds were also raised to provide children, especially whose parents were without means, with school clothes and food.

The first Indonesians applied for membership about 1870. The presence of Indonesians is one of the more interesting aspects of the membership and in this respect the participation of the members of the House of Paku Alam deserves close attention. Several members of this family – well known for their progressive ideas played a role in the early stages of the emancipation movement. Membership in the Order offered



the opportunity to associate with the Dutch informally. By participating in the activities of the lodge and by serving on committees they became conversant with modern corporate life.

However, Indonesian participation remained restricted in numbers and attempts to increase interest had little effect. Presumably the aristocratic status of most of the Indonesian members stymied people of lesser descent. The writings of Purbo Hadiningrat, regent of Semarang, are fascinating reading in this respect. He went to much trouble to ease entrance for his fellow countrymen and always emphasized the significance of Freemasonry for the development of Indonesia.

When it became clear in the Nine-teen-twenties that Indonesians would gradually take up more important positions in the society to come, the columns of the Masonic periodical of the Indies and the lodges began to pay attention how Dutch nationals should react to this process. The Order could, of course, not publicly state a preference. However, some masons were in favor of a more intense cooperation in order to prepare the country gradually for a new future. The recognition of the fundamental right of home rule was not a common view among the Dutch. Therefore, the lectures held in the Twenties for the members of the Jogjakarta lodge 'Mataram' by the youthful Van Mook deserves extra attention. Even at that time, Van Mook considered Indonesian nationalism as a positive force and he pleaded for a more open-minded view of the future.

The last period (Chapter IV) in the history of Freemasonry in the East Indies covers the stirring times after 1930. The economic crisis struck the Indies extremely hard and led not only to an economic recession but also to a heightened polarization of political divergence. The Japanese war claimed count-

less victims and accelerated the end of Dutch colonialism. The Indonesian Republic was proclaimed in August 1945 and claimed sovereignty over the whole territory. Attempts by the Netherlands at restoration and reconstruction had to be postponed. Diplomatic talks, interspersed by military actions, was not able to maintain the Dutch position. In 1949 the Netherlands resigned to the inevitable.

The general situation after 1930 was not conducive for the Order. Relations with the Board in the Netherlands were deteriorating and even led to severe tensions. There was no growth because the general situation was also not favorable in those years. At issue was not just the worsening economy even though it should be mentioned that Freemasons have been less susceptible of right wing radical tendencies than the majority of the European community.

With the start of the Japanese occupation, the Masonic periodical ceased obligation. Consequently, data about this period is quite scarce and hampers research. Most data about this period were obtained from the 1987 survey, personal compilations of those in concern, in which many interesting aspects of this period surfaced.

The members of the Order resumed their activities with remarkable enthusiasm and there was a great optimism about the future of Freemasonry in a post-war Indonesia. Great expectations were abound regarding the propagation of Freemasonry among Indonesians. These hopes appeared to be ill based and it was even not until the fifties that Indonesian lodges were established. The crowning work of Freemasonry in the East Indies was the establishment of the Grand Lodge of Indonesia 'Timur Agung Indonesia' in 1955. The Indonesian Order did not have the opportunity to grow as the Soekarno government soon abolished it.

The Japanese occupation had caused a vacuum, but the work of the lodges picked up again in the larger cities and there were many new members. There was also a renewed spirit towards community services. The schools of the Carpentier Alting Foundation in Jakarta (formerly Batavia) enjoyed a large attendance. In the waning years, a business school was established in Semarang through the cooperation of Indonesian and Dutch members of the Order.

The steadily rising anti-Dutch atmosphere had a detrimental effect on the Order. More and more members repatriated to the Netherlands and made it difficult to maintain lodge life. Finally in 1962 the lodge 'Star of the East' on New Guinea (which was renamed Irian Barat) had to close down. It was the end of organized Freemasonry on Indonesian territory.

## LAMPIRAN I

Daftar nama para Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda dan jabatan-jabatan terpentingnya

1798-1823	N. Engelhard	Direktur Jenderal Hindia Belanda dan Gubernur serta Direktur Pesisir Timur Laut Jawa
1823-1831	H. Merkus de Kock	Letnan Gubernur Jenderal dan Panglima Tentara Hindia-Belanda
1831-1839	J.I. van Sevenhoven	Anggota Dewan Hindia
1839-1846	C.J. Scholten van Oud-Haarlem	Presiden dari kedua Pengadilan Tinggi Hindia Belanda
1846	J.M. van Beusechem	Presiden Dewan Yustisi di Batavia
1846-1862	C. Hultman	Presiden Pengadilan Tinggi Hindia Belanda
1862-1867	L.A.W.J. baron Sloet v.d. Beele	Gubernur Jenderal Hindia Belanda
1867-1887	T.H. der Kinderen	Anggota Dewan Hindia
1887-1890	T. Henny	Pengacara negara
1890-1894	M. Willemenstijn	Kolonel-intendan Kepala Tentara Hindia Belanda
1894-1896	T. Henny	(masa jabatan kedua)

1896-1898	H.J. Meertens	Notaris
1898-1899	G.A. Scherer	Anggota Dewan Hindia
1899-1900	H.J. van Lawick van Pabst	Letnan Kolonel Tentara Hindia Belanda
1900-1905	A.S. Carpentier Alting	Pendeta
1905-1910	Th.G.C. Valette	Guru Gymnasium Willem III
1910-1911	H.C. Kronouer	Kolonel Tentara Hindia Belanda
1911-1913	J.G. Pott	Anggota Dewan Hinia
1913-1915	A.F.L. Faubel	Kolonel-intendan Tentara Hindia Belanda
1915-1917	G. André de la Porte	Anggota Dewan Hindia
1917-1919	W. Sonneveld	Anggota Dewan Hindia
1919-1921	J.H. Carpentier Alting	Anggota Dewan Hindia
1921-1925	J.H. Delgorge	Direktur Regie (monopoli) Opium
1925-1931	Wouter Cool	Ketua Dewan Direksi Perusahaan Kereta Api Hindia Belanda
1931-1937	A.J.H. van Ophuysen	Notaris
1937-1940	J.J. Pesman	Kolonel Tentara Hindia Belanda
1940-1945	J.F. Jasper	Gubernur Yogyakarta

Selama periode interim 1945-1946 kedudukannya dijabat oleh Prof. Mr. Jb. Zeylemaker dan C.B. Sibenius Trip.

1946-1954	Z.H. Carpentier Alting	Pengacara
1954-1957	A. Holle	Pegawai Tinggi di Kementerian Kehakiman
1958	W.Th.E. Thon	Direktur General Electric Co. Inc. of Java [pejabat, St.]

Pada tahun 1959 K. Lewin – administratur dari Carpentier Alting Stichting – bertindak sebagai Utusan dari Pengurus Besar. Setelah keberangkatannya pada tahun 1960, jabatan itu ditiadakan.

## LAMPIRAN II

Perkembangan jumlah anggota Loge-loge Hindia menurut *Onderzoek in de ledenboekjes der Indische loges* (Penelitian dalam buku-buku keanggotaan loge-loge Hindia) oleh K. Hylkema. Jika angka tidak dicantumkan, berarti tidak ada data yang tersedia. Naskah Hylkema sekarang terdapat dalam perpustakaan Kuasa Agung di Den Haag.

1. 'De Ster in het Oosten' di Batavia (1837)					
1846	77	1885	151	1921	253
1847	70	1886	151	1922	259
1848	74	1887	145	1923	254
1849	68	1888	129	1924	235
1850	60	1889	128	1925	235
1851	49	1890	–	1926	224
1852	71	1891	134	1927	207
1853	71	1892	117	1928	214
1854	72	1893	101	1929	210

1855	71	1894	94	1930	210
1856	74	1895	99	1931	189
1857	71	1896	115	1932	184
1858	78	1897	147	1933	170
1859	93	1898	131	1934	178
1860	106	1899	111	1935	181
1861	100	1900	108	1936	177
1862	110	1901	111	1937	185
-	-	1902	104	1938	182
1867	87	1903	101	1939	158
1868	87	1904	94	1940	163
1869	84	1905	94	-	-
1870	-	1906	96	1947	159
1871	78	1907	99	1948	200
1872	86	1908	108	1949	156
1873	91	1909	118	1950	164
1874	92	1910	112	1951	136
1875	96	1911	108	1952	137
1876	-	1912	126	1953	129
1877	96	1913	136	1954	129
1878	96	1914	129	1955	84
1879	114	1915	127	1956	110
1880	140	1916	131	1957	106
1881	140	1917	170	1958	106
1882	138	1918	190	1959	79
1883	173	1919	212	-	-
1884	158	1920	253	-	-



2. 'La Constante et Fidèle' di Semarang (1801)

1875	60	1902	68	1929	97
1876	73	1903	53	1930	94
1877	–	1904	48	1931	100
1878	60	1905	55	1932	92
1879	55	1906	58	1933	95
1880	47	1907	67	1934	75
1881	57	1908	66	1935	75
1882	52	1909	66	1936	63
1883	56	1910	59	1937	67
1884	57	1911	57	1938	72
1885	57	1912	59	1939	77
1886	57	1913	45	1940	76
1887	55	1914	46	–	–
1888	54	1915	59	1947	12
1889	60	1916	60	1948	20
1890	–	1917	58	19149	30
1891	56	1918	77	1950	36
1892	52	1919	82	1951	36
1893	51	1920	79	1952	25
1894	53	1921	91	1953	22
1895	52	1922	98	1954	22
1896	66	1923	103	1955	21
1897	72	1924	101	1956	17
1898	66	1925	101	1957	22
1899	68	1926	80	1958	22
1900	69	1927	81	1959	16
1901	72	1928	97	–	–

3. 'De Vriendschap' di Soerabaja (1809)					
1847	39	1887	114	1921	191
1848	40	1888	105	1922	190
1849	36	1889	102	1923	190
1850	44	1890	–	1924	167
1851	42	1891	97	1925	167
1852	35	1892	102	1926	170
1853	42	1893	102	1927	147
1854	48	1894	110	1928	160
1855	54	1895	109	1929	145
1856	57	1896	114	1930	150
1857	61	1897	127	1931	158
–	–	1898	122	1932	169
1860	59	1899	132	1933	159
1861	102	1900	134	1934	166
1862	83	1901	134	1935	168
–	–	1902	119	1936	163
1867	76	1903	100	1937	153
1868	66	1904	114	1938	144
–	–	1905	114	1939	146
1872	47	1906	100	1940	146
1873	50	1907	94	–	–
1874	69	1908	111	1948	63
1875	78	1909	109	1949	79
1876	78	1910	116	1950	90
1877	100	1911	134	1951	52
1878	100	1912	140	1952	69
1879	101	1913	123	1953	–
1880	92	1914	122	1954	54
1881	92	1915	110	1955	50
1882	92	1916	107	1956	36
1883	92	1917	91	1957	39
1884	96	1918	150	1958	39
1885	114	1919	212	–	–
1886	114	1920	156	–	–

4. 'Mata Hari' di Padang (1858)

1875	21	1897	38	1919	35
1876	21	1898	41	1920	39
1877	43	1899	44	1921	36
1878	43	1900	46	1922	32
1879	38	1901	45	1923	38
1880	33	1902	46	1924	35
1881	33	1903	44	1925	34
1882	33	1904	44	1926	31
1883	44	1905	47	1927	28
1884	38	1906	45	1928	24
1885	48	1907	40	1929	35
1886	48	1908	41	1930	35
1887	52	1909	41	1931	43
1888	56	1910	42	1932	34
1889	61	1911	36	1933	36
1890	–	1912	32	1934	37
1891	45	1913	30	1935	37
1892	44	1914	29	1936	35
1893	51	1915	29	1937	36
1894	50	1916	28	1938	27
1895	35	1917	33	1939	24
1896	38	1918	33	1940	26

5. 'Mataram' di Jogjakarta (1870)					
1874	73	1897	61	1920	64
1875	73	1898	67	1921	77
1876	73	1899	60	1922	77
1877	63	1900	63	1923	72
1878	63	1901	60	1924	69
1879	60	1902	58	1925	69
1880	56	1903	59	1926	64
1881	58	1904	53	1927	55
1882	59	1905	56	1928	67
1883	57	1906	54	1929	68
1884	61	1907	42	1930	69
1885	64	1908	42	1931	59
1886	54	1909	36	1932	54
1887	52	1910	38	1933	55
1888	71	1911	41	1934	42
1889	70	1912	40	1935	47
1890	–	1913	35	1936	50
1891	50	1914	45	1937	43
1892	46	1915	50	1938	52
1893	50	1916	45	1939	45
1894	43	1917	40	1940	48
1895	43	1918	52	–	–
1896	52	1919	66	–	–

6. 'Princes Frederik der Nederlanden' di Rembang (1871)					
1872	19	1879	37	1886	26
1873	–	1880	24	1887	14
1874	30	1881	24	1888	14
1875	30	1882	24	1889	14
1876	30	1883	28	1890	–
1877	30	1884	22	1891	14
1878	30	1885	26	–	–

7. 'L'Union Frédéric Royal' di Solo (1872)

1874	72	1897	62	1920	53
1875	72	1898	73	1921	48
1876	72	1899	75	1922	54
1877	72	1900	79	1923	55
1878	72	1901	77	1924	56
1879	71	1902	74	1925	56
1880	53	1903	71	1926	61
1881	53	1904	46	1927	50
1882	47	1905	45	1928	48
1883	47	1906	44	1929	45
1884	49	1907	38	1930	47
1885	25	1908	38	1931	48
1886	44	1909	42	1932	43
1887	43	1910	45	1933	40
1888	34	1911	43	1934	31
1889	34	1912	36	1935	26
1890	–	1913	42	1936	29
1891	43	1914	40	1937	26
1892	48	1915	41	1938	24
1893	45	1916	40	1939	25
1894	41	1917	40	1940	24
1895	41	1918	49	–	–
1896	48	1919	50	–	–

## 8. 'Prins Frederik' di Kota Raja (1880)

1880	28	1901	34	1922	19
1881	45	1902	29	1923	16
1882	39	1903	25	1924	19
1883	39	1904	17	1925	19
1884	42	1905	11	1926	17
1885	31	1906	16	1927	20
1886	19	1907	24	1928	20
1887	40	1908	24	1929	21
1888	30	1909	24	1930	21
1889	35	1910	32	1931	–
1890	–	1911	29	1932	14
1891	21	1912	19	1933	19
1892	28	1913	12	1934	12
1893	34	1914	17	1935	12
1894	31	1915	17	1936	11
1895	30	1916	21	1937	12
1896	31	1917	25	1938	10
1897	28	1918	19	1939	12
1898	32	1919	21	1940	14
1899	34	1920	23	–	–
1900	26	1921	22	–	–

9. 'Arbeid Adelt' di Makassar (1882)

1884	27	1908	23	1932	44
1885	25	1909	18	1933	42
1886	22	1910	21	1934	44
1887	21	1911	21	1935	45
1888	22	1912	23	1936	43
1889	26	1913	28	1937	38
1890	–	1914	28	1938	43
1891	21	1915	28	1939	52
1892	23	1916	21	1940	51
1893	30	1917	21	–	–
1894	26	1918	21	1947	31
1895	24	1919	20	1948	30
1896	19	1920	24	1949	39
1897	18	1921	25	1950	42
1898	19	1922	27	1951	29
1899	23	1923	33	1952	18
1900	23	1924	37	1953	11
1901	31	1925	37	1954	11
1902	26	1926	31	1955	10
1903	25	1927	45	1956	9
1904	22	1928	48	1957	6
1905	19	1929	46	1958	6
1906	20	1930	52	1959	4
1907	19	1931	40	–	–



1884	26	1907	32	1924	44
1885	24	1908	28	1925	53
1886	28	1909	28	1926	57
1887	24	1910	26	1927	38
1888	19	1911	23	1928	38
1889	16	1912	26	1929	21
1890	–	1913	18	1930	26
1891	17	1914	23	1931	25
1892	18	1916	25	1933	26
1894	–	1917	18	1934	27
–	–	1918	30	1935	25
1902	39	1919	32	1936	22
1903	41	1920	32	1937	20
1904	37	1921	36	1938	21
1905	46	1922	36	1939	18
1906	40	1923	35	1940	18

11. 'Deli' di Medan (1888)

1889	29	1911	51	1933	85
1890	–	1912	56	1934	84
1891	37	1913	66	1935	81
1892	45	1914	67	1936	77
1893	46	1915	70	1937	84
1894	44	1916	69	1938	79
1895	44	1917	–	1939	75
1896	25	1918	72	1940	79
1897	38	1919	75	–	–
1898	36	1920	77	1947	13
1899	36	1921	85	1948	28
1900	36	1922	97	1949	51
1901	40	1923	79	1950	50
1902	32	1924	95	1951	55
1903	32	1925	92	1952	42
1904	42	1926	104	1953	51
1905	–	1927	101	1954	53
1906	31	1928	106	1955	41
1907	22	1929	108	1956	34
1908	48	1930	114	1957	38
1909	47	1931	95	1958	38
1910	48	1932	91	1959	14

12. 'Excelsior' di Buitenzorg (1891)					
1892	31	1913	21	1934	50
1893	41	1914	23	1935	47
1894	36	1915	24	1936	46
1895	39	1916	26	1937	50
1896	37	1917	24	1938	41
1897	40	1918	33	1939	38
1898	47	1919	–	1940	36
1899	46	1920	43	–	–
1900	37	1921	48	1947	8
1901	32	1922	52	1948	10
1902	34	1923	51	1949	15
1903	38	1924	51	1950	14
1904	37	1925	51	1951	16
1905	31	1926	50	1952	16
1906	29	1927	47	1953	13
1907	21	1928	53	1954	8
1908	15	1929	53	1955	8
1909	21	1930	61	1956	5
1910	20	1931	62	1957	3
1911	21	1932	61	1958	3
1912	20	1933	62	1959	3

13. 'Tidar' di Magelang (1891)

1895	28	1911	17	1927	48
1896	28	1912	20	1928	43
1897	18	1913	15	1929	41
1898	15	1914	23	1930	41
1899	19	1915	24	1931	33
1900	16	1916	20	1932	35
1901	24	1917	21	1933	31
1902	24	1918	36	1934	23
1903	29	1919	36	1935	24
1904	21	1920	39	1936	23
1905	22	1921	36	1937	25
1906	23	1922	40	1938	27
1907	21	1923	40	1939	19
1908	16	1924	34	1940	22
1909	13	1925	34		--
1910	12	1926	33		--

14. 'St. Jan' di Bandung (1896)					
1898	20	1917	65	1936	192
1899	30	1918	140	1937	196
1900	42	1919	153	1938	202
1901	69	1920	141	1939	189
1902	69	1921	190	1940	193
1903	67	1922	180	-	-
1904	58	1923	180	1948	75
1905	42	1924	202	1949	109
1906	37	1925	202	1950	121
1907	43	1926	216	1951	100
1908	39	1927	230	1952	91
1909	40	1928	240	1953	91
1910	55	1929	238	1954	63
1911	40	1930	218	1955	58
1912	38	1931	213	1956	58
1913	38	1932	207	1957	40
1914	42	1933	197	1958	40
1915	46	1934	191	-	-
1916	55	1935	186	-	-

15. 'Fraternitas' di Salatiga (1896)					
1897	14	1912	4	1927	18
1898	10	1913	4	1928	16
1899	15	1914	6	1929	12
1900	10	1915	6	1930	12
1901	8	1916	6	1931	16
1902	7	1917	8	1932	13
1903	9	1918	20	1933	14
1904	9	1919	21	1934	11
1905	14	1920	21	1935	10
1906	16	1921	18	1936	8
1907	14	1922	17	1937	8
1908	12	1923	17	1938	10
1909	8	1924	17	1939	9
1910	8	1925	17	1940	-
1911	6	1926	18	-	-

16. 'Humanitas' di Tegal (1897)					
1897	15	1912	26	1927	35
1898	18	1913	27	1928	33
1899	27	1914	31	1929	43
1900	25	1915	33	1930	43
1901	-	1916	34	1931	42
1902	31	1917	34	1932	43
1903	33	1918	40	1933	35
1904	22	1919	37	1934	36
1905	27	1920	35	1935	37
1906	29	1921	34	1936	35
1907	24	1922	36	1937	36
1908	25	1923	34	1938	37
1909	24	1924	36	1939	41
1910	25	1925	36	1940	45
1911	25	1926	35	-	-

17. 'Malang' di Malang (1901)					
1902	25	1915	31	1928	90
1903	29	1916	34	1929	86
1904	28	1917	34	1930	71
1905	21	1918	62	1931	69
1906	21	1919	69	1932	84
1907	18	1920	72	1933	103
1908	19	1921	85	1934	102
1909	19	1922	78	1935	104
1910	20	1923	88	1936	99
1911	11	1924	96	1937	94
1912	16	1925	96	1938	92
1913	23	1926	92	1939	93
1914	27	1927	96	1940	87

1908	12	1919	15	1930	2
1909	8	1920	26	1931	2
1910	8	1921	10	1932	7
1911	10	1922	10	1933	10
1912	10	1923	13	1934	10
1913	11	1924	8	1935	13
1914	9	1925	8	1936	10
1915	10	1926	8	1937	10
1916	10	1927	2	1938	10
1917	13	1928	2	1939	10
1918	13	1929	2	1940	8

1918	51	1929	45	1940	49
1919	58	1930	47	-	-
1920	55	1931	53	1947	42
1921	58	1932	56	1948	44
1922	69	1933	47	1949	50
1923	70	1934	54	1950	55
1924	77	1935	50	1951	39
1925	77	1936	55	1952	39
1926	72	1937	52	1953	32
1927	45	1938	45	1954	31
1928	43	1939	49	-	-



20. 'De Dageraad' di Kediri (1918)					
1919	25	1927	22	1935	32
1920	24	1928	26	1936	28
1921	23	1929	31	1937	28
1922	-	1930	33	1938	31
1923	20	1931	34	1939	29
1924	20	1932	38	1940	28
1925	20	1933	35	-	-
1926	26	1934	38	-	-

21. 'De Broederketen' di Batavia (1919)					
1921	27	1928	30	1935	32
1922	29	1929	32	1936	36
1923	21	1930	34	1937	29
1924	21	1931	37	1938	27
1925	21	1932	36	1939	24
1926	21	1933	41	1940	26
1927	36	1934	36	-	-

22. 'Palembang' di Palembang (1932)					
1933	13	1940	24	1955	19
1934	21	-	-	1956	20
1935	25	1950	8	1957	19
1936	23	1951	15	1958	19
1937	22	1952	15	1959	11
1938	24	1953	13	-	-
1939	31	1954	14	-	-

23. 'Serajoedal' di Poerwokerto (1933)			
1934	21	1938	20
1935	19	1939	19
1936	23	1940	14
1937	22	-	-

24. 'De Hoeksteen' di Soekaboemi (1933)			
1934	28	1938	28
1935	31	1939	34
1936	32	1940	30
1937	30	-	-

25. 'De Witte Roos' di Djakarta (1948)			
1950	61	1954	55
1951	65	1955	55
1952	61	1956	57
1953	58	1957	53

## LAMPIRAN III

Daftar alfabetis dari usaha, profesi, jabatan dan kedudukan yang dipegang kaum mason bebas [k.l. tahun 1930]<sup>1</sup>

administratur Departemen	anggota firma perusahaan niaga
administratur kepala	anggota firma perusahaan pertanian
administratur perbankan	anggota pemerintah
administratur perkebunan	apoteker
administratur perusahaan niaga	arkivaris
agen	arsitek
agen kepala	asisten apoteker
agen pelayaran	bupati
agen perbankan	calon notaris
agen perusahaan niaga	direktur bank
ahli bangun	direktur berbagai perusahaan
ahli hewan	direktur berbagai sekolah
ahli hortikulutura	direktur departemen
ahli mesin	direktur laboratorium ilmiah
ahli pertanian	direktur lembaga ilmiah
ahli tumbuh-tumbuhan	direktur lembaga pendidikan
akuntan	direktur panti asuhan

1. D. De Visser Smits, *Vrijmetselarij, Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel*. [Batavia, 1931], hlm 200-202.

direktur pelabuhan	pegawai pemerintah
direktur penjara	pegawai pengadilan
direktur perkebunan	pegawai perkebunan
direktur perusahaan niaga	pegawai tinggi daerah
direktur rumah sakit	pegawai tinggi Departemen
direktur rumah sakit jiwa	pegawai tinggi Kotapraja
direktur stasiun percobaan	pelukis seni
dokter	pemain musik
dokter gigi	pembesar Negeri Sultan
dokter hewan	pembuat arloji
dokter Hindia (indisch arts)	pemegang buku
guru	pemegang prokurasi
guru besar	penasihat Pemerintah
insinyur	penasihat perkebunan
insinyur kepala	pencetak buku
inspektur kepala	pendeta
inspektur perusahaan pemerintah	penerjemah
inspektur perusahaan swasta	pengacara
jaksa	pengawas
karyawan perusahaan niaga	pengawas rel kereta api
kepala pengeboran	pengelola hotel
kepala sekolah	pengelola toko
komisaris besar polisi	pengukur tanah
komisaris polisi	penilik hutan
komisaris polisi luar (di luar perkotaan)	penilik hutan kepala
komisioner	perwira kesehatan
kontraktor	perwira laut
korektor	perwira tinggi
makelar	pustakawan
mualim	resepsionis
nakhoda	saudagar
notaris	sekretaris
observator	stenografer
observator kepala	superintendan
pabrikasi	syahbandar
patih	tuan tanah
pedagang permata	wali kota
pegawai daerah	wartawan
pegawai kotapraja	wedana
	wiraswasta

## LAMPIRAN IV

Daftar anggota-anggota Ordo yang mencari pekerjaan, disusun dari edisi-edisi *Indisch Maçonniek Tijdschrift* selama beberapa tahun, sekitar tahun 1935.

1. 58 tahun, lahir di Vreeswijk, tinggal di Surabaya, sejak tahun 1930 tanpa pekerjaan, sebelumnya bekerja secara mandiri di industri gula dalam perancangan dan pemasangan jalan-jalan rel, dalam pembangunan rumah sederhana. Pendidikan MULO dan jurusan pembangunan, tidak menikah, dengan senang hati bersedia menerima pekerjaan apapun.
2. 32 tahun, lahir di Amsterdam, tinggal di Tanjung Pandan Biliton, pemutusan hubungan kerja akan berlaku pada akhir bulan April 1933, sebagai ahli kimia telah bekerja secara mandiri untuk penelitian bijih, tapi juga di laboratorium kedokteran. H.B.S. 3 tahun dan Sekolah Pelayaran, mualim 3 pelayaran besar, asisten apoteker, diploma analisis kimia, pernah bekerja di berbagai bidang. Di Delft telah

mengikuti kuliah dalam mata pelajaran kimia dan mineralogi. Merasa dirinya paling cocok untuk pekerjaan di laboratorium perusahaan di mana dilakukan beragam penelitian. Menikah, tidak punya anak. Dengan tunjangan-tunjangan telah menerima penghasilan f 600 – sampai f 800 sebulan. Diberhentikan karena penciutan perusahaan, dan bersedia menerima pekerjaan dengan gaji yang lebih rendah.

3. 57 tahun, lahir di Surabaya, tinggal di Bandung. Pada tahun 1931 berhenti sebagai administratur suatu pabrik gula, seraya menunggu jabatan superintendan yang tidak jadi oleh karena perubahan konjungtur. Pendidikan HBS, pendidikan pertanian di Wageningen. Tiga tahun praktik dan teori di Firma Stork, mengenal pekerjaan planter dan masinis, sejak tahun 1923 memperoleh penghasilan sebagai komisioner, kehilangan modal. Mencari pekerjaan sebagai sekretaris pribadi, tata buku sederhana, pustakawan, kalau perlu di pasar atau di pelabuhan. Menikah dan mempunyai satu anak.
4. 50 tahun, lahir di Gombong, tinggal di Bandung, bekerja sebagai karyawan di berbagai pabrik gula, diberhentikan oleh karena penutupan pabrik pada akhir Maret 1932 dengan uang tunggu selama enam bulan. Sekolah masinis di Hellevoetsluis, masinis dan masinis kepala, diploma C, pelayaran besar, ahli mesin, ahli tehnik serba bisa, tahu administrasi, senang dengan pekerjaan sosial, terutama di lembaga pendidikan dan perawatan. Menikah dan mempunyai 2 anak.
5. 37 tahun, lahir di Weltevreden, karyawan pertama dalam suatu pabrik gula, akan diberhentikan pada tanggal 1 Maret 1933 dan mempunyai uang tunggu sampai bulan September 1933. Pabriknya akan ditutup. Ujian akhir HBS

- 5 tahun Sekolah gula di Surabaya, ujian sindikat di Surabaya, diploma sebagai perwira cadangan di Harderwijk. Dapat melakukan korespondensi dengan baik, mempunyai latar belakang administrasi, akan menetap di Batu dan kalau perlu mencari pekerjaan rendah di sana.
6. Seorang bruder menawarkan diri sebagai *servant* atau penjaga loge. Mendapat pensiun dari pemerintah Hindia Belanda, dengan pensiun dini. Harus menyelesaikan pendidikan anak-anaknya dan akan puas dengan tunjangan kecil. Keterangan lebih lanjut dapat disusulkan.
  7. 41 tahun, lahir di Middelburg, pengelola hotel. Pada bulan Januari tahun 1933 diberhentikan, pemilik mengelola hotelnya sendiri. Pendidikan MULO, sanggup mengelola sendiri sebuah hotel, juga secara administratif. Tidak menikah. Sertifikat-sertifikat yang baik.
  8. 57 tahun, lahir di Hannover, arsitektur dan konstruksi, telah membangun sebuah gedung loge. Diberhentikan pada bulan Januari 1933. Sekolah menengah Jerman, juga mahir dalam pekerjaan administrasi. Menikah dan tidak punya anak.
  9. 37 tahun, lahir di Mojokerto, tinggal di Malang, diberhentikan pada akhir tahun 1932. Sampai bulan Juli 1933 mendapat gaji cuti, sekolah niaga menengah di Den Haag. Sekolah tinggi di Rotterdam, menguasai bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Mempunyai dasar tata buku, mengetahui motor dan mobil, dapat juga sebagai montir. Menikah dan tidak punya anak.
  10. 27 tahun, tinggal di Kuningan. PHK mulai 1 Mei yang akan datang sebagai planter dalam teh dan kina. Administratur, perwira cadangan infanteri. Keahlian dalam soal bekerja dengan murah. Menikah dan mempunyai tiga anak.

11. 36 tahun, lahir di Salatiga, tinggal di Surabaya. Diberhentikan pada akhir tahun 1933, uang tunggu sampai akhir Juni 1934. Pengetahuan umum tentang perbankan dan administrasi. Diploma akhir sekolah niaga umum di Amsterdam. Menikah dan tidak punya anak.
12. 34 tahun, lahir di Willemstad, Curaçao, tinggal di Barat. Diberhentikan pada tanggal 1 Januari 1933. Uang tunggu akan berakhir pada tanggal 1 Juli 1934. *Hogere handelsschool* dan *Handels Hogeschool* (sekolah niaga lanjutan dan sekolah tinggi niaga), cocok untuk pekerjaan jurnalistik, planter dan untuk administrasi. Menikah dan mempunyai dua anak.
13. 37 tahun, lahir di Weltevreden. Diberhentikan pada akhir bulan Juli 1932. Sebelas tahun di perusahaan niaga teknik dan sembilan tahun di perusahaan listrik. Tahu administrasi, ilmu nilai barang dagangan teknis, diploma Tata Buku B. Menikah dan mempunyai satu anak.
14. 34 tahun, lahir di Amsterdam, tinggal di Balapulang. Diberhentikan pada tanggal 1 Desember 1933, bekerja di industri gula, diploma Sekolah Menengah Teknik di Amsterdam untuk pembuatan alat kerja, elektro-teknik dan teknik gula. Menikah dan tidak punya anak.
15. 47 tahun, lahir di Ango-Ango (Kongo Belgia), tinggal di Malang. Pendidikan sekolah dasar di Zwolle dan Tilburg, HBS di Tilburg, sekolah industri gula di Amsterdam. Ujian sindikat gula di Surabaya, sebelumnya bekerja sebagai karyawan kebun di pabrik gula dan sebagai ahli kimia pada suatu pabrik gula umbi beetwortel di Nederland. Sertifikat-sertifikat dan surat-surat pujian yang prima. Menikah dan mempunyai satu anak.
16. 40 tahun, lahir di Pretoria, tinggal di Malang. Diberhenti-



kan pada tanggal 1 April 1932, tanpa uang tunggu. Sebelumnya bekerja sebagai karyawan kebun di pabrik gula. Telah menekuni usaha asuransi dan bekerja sebagai prospektor, penghasilan sangat minim. Pendidikan: sampai kelas 4 HBS, Diploma A dan B Sekolah Gula dan Diploma Sindikat. Mengenal usaha gula dan administrasi. Menikah dan tidak punya anak.

17. 47 tahun, lahir di Kresna (Austria), sejak tahun 1928 dinaturalisasi sebagai warga negara Belanda. Pendidikan gymnasium, diploma insinyur permesinan. Sebelumnya bekerja sebagai kepala pengangkutan pabrik gula, diberhentikan mulai 15 April 1932 dengan pemberian uang tunggu tidak wajib yang mungkin sekali akan dihentikan akhir tahun 1933. Pengetahuan jurusan yang khusus: dinas traksi dan bengkel kereta api, organisasi perusahaan dari transportasi pabrik gula. Mengutamakan pengajaran dalam bidang ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu mekanika. Menguasai bahasa Belanda sepenuhnya. Menikah dan punya dua anak.
18. 31 tahun, lahir di Amsterdam, alamat sementara Batavia-C. (Pusat). Pendidikan MULO dan diploma Jerman dan Inggris serta stenografi. Selama 17 tahun berturut-turut bekerja di perusahaan yang sama, termasuk empat tahun di kantor pusat di Amsterdam. Pada tahun 1927 diberikan kepadanya prokurasi umum, sejak tahun 1930 ditugaskan mengelola kantor di wilayah luar. Alasan pemberhentian adalah penciptaan perusahaan yang terpaksa diadakan, penutupan kantor-kantor. Mempunyai pengetahuan umum tentang urusan impor ekspor dan mempunyai pengalaman sangat baik dalam bidang administrasi dan organisasi. Surat pujian prima. Menikah, tidak punya anak.

19. 38 tahun, lahir di Nieuwer Amstel, tinggal di Batavia-C. Pendidikan MULO dan diploma Sekolah Menengah Pertanian Kolonial di Deventer. Sebelumnya bekerja di perkebunan, diberhentikan oleh karena penutupan perkebunan tersebut. Mempunyai pengetahuan umum yang luas, juga tahu bidang administrasi. Referensi sangat baik. Menikah, istri sedang hamil dengan anak kedua.
20. 45 tahun, lahir di Surabaya, tinggal di Batavia-C. Sejak bulan Oktober dipensiunkan sebagai kepala kantor kontrolir P.T.T. Terbiasa untuk bekerja secara mandiri. Senang bekerja di bidang administrasi atau pengawasan.
21. 38 tahun, lahir di Amsterdam, tinggal di Surabaya. Sebelumnya bekerja sebagai kepala yang mandiri di bidang ekspor, pengapalan, korespondensi. Sampai tanggal 1 Oktober 1933 bekerja di sekretariat *Armenzorg* (yayasan yang mempedulikan orang miskin). Tidak menikah.
22. 33 tahun, lahir di Surabaya. Bekerja sebagai karyawan-kebun di pabrik gula, diberhentikan mulai tanggal 1 April 1934, tidak ada uang tunggu. Pendidikan HBS, kemudian Sekolah Menengah Teknik. Diploma *Bondsuiikerschool* (sekolah perserikatan gula) di Surabaya. Mengetahui seluk-beluk usaha gula, terbiasa dengan pekerjaan administrasi. Menikah, satu anak.
23. 33 tahun, lahir di Fort de Kock. Diploma akhir Sekolah Niaga Umum di Rotterdam. Pernah bekerja di berbagai bank besar di Nederland dan di Hindia. Terbiasa bekerja secara mandiri, mempunyai pengetahuan baik tentang administrasi dan tata buku. Berhubung ditutupnya perusahaan, diberhentikan dengan hormat pada akhir tahun 1934.
24. Seorang murid mason bebas yang muda mencari peker-

- jaan. Diploma HBS 5 tahun Sekolah Gula di Amsterdam, dan diploma praktik tata buku.
25. 44 tahun, lahir di Zutphen, HBS 3 tahun, Sekolah Menengah Hortikultura di Frederiksoord, Sekolah Gula, ujian sindikat. Menikah, empat anak.
  26. 46 tahun, lahir di Breda, tinggal di Semarang, Sekolah Masinis di Amsterdam. Pengalaman dalam gula dan perkebunan gunung. Menjadi kepala pengawas pada pemberantasan wabah. Tidak menikah.
  27. 40 tahun, lahir di Oosterwolde, HBS 5 tahun Semua tingkat dari pelayaran besar. Pengetahuan tentang administrasi dan tata buku. Sejak bulan Juli 1934 tidak mempunyai pekerjaan. Menikah, tidak punya anak.
  28. 46 tahun, lahir di Oud-Beierland, tinggal di Surabaya. Selama sebelas tahun terakhir bekerja sebagai pemegang buku kepala di perusahaan kontraktor yang besar. Memiliki diploma tata buku dan korespondensi niaga Belanda. Menikah, empat anak.
  29. 32 tahun, dua tahun MTS (sekolah teknik menengah) Haarlem. Praktik di bidang teknik di Werkspoor (bengkel kereta api), teknik mobil, masinis penyulingan minyak dan dua tahun menjadi kepala perusahaan di sana. Menikah, satu anak.
  30. 36 tahun, lahir di Bolsward, HBS 3 tahun, MTS Dordrecht, bagian industri gula. Sebelumnya bekerja sebagai ahli kimia di industri gula, kepala pabrik dan karyawan kebun. Mencari pekerjaan sebagai planter. Menikah, tanpa anak.
  31. 45 tahun, HBS 5 tahun, Sekolah Gula di Amsterdam. Praktik kimia, gula biet dan tebu, transpor dan produk-produk susu. Mengetahui administrasi modern, tata buku ganda

dan mekanis, korespondensi niaga bahasa Perancis, Jerman, Inggris dan Melayu. Menikah, dan mempunyai tiga anak.

32. 33 tahun, lahir di Cimahi, tinggal di Bandung. HBS 5 tahun. Bekerja di badan-badan pemerintah di bidang administrasi. Mengetahui usaha asuransi, sedang studi untuk ujian notaris. Menerima setiap pekerjaan.
33. 30 tahun, lahir di 's-Hertogenbosch, tinggal di Batavia-C. MULO, kursus hortikultura di Rotterdam, sebagai planter tahu tentang karet, kina dan teh. Dapat juga mengerjakan pekerjaan administrasi.
34. 26 tahun, MTS, praktik di zeni di Nederland, perusahaan jalan rel trem dan P.T.T. di Hindia. Tidak menikah.
35. 32 tahun, lahir di Batavia. Diploma akhir Sekolah Niaga Tinggi di Amsterdam, doktor dalam ilmu perniagaan. Tidak menikah.
36. 35 tahun, lahir di Zürich (Swiss). Pendidikan ahli elektro-teknik, sudah tinggal di Hindia selama 15 tahun. Praktik dalam karet dan kopi. Pegawai teknik sementara di P.T.T. Setelah masa dinas delapan tahun diberhentikan oleh karena penghematan. Pengetahuan tentang mesin uap, motor dan mobil, referensi yang baik.
37. 37 tahun, lahir di Boyolali. HBS 5 tahun, diploma insinyur sipil Delft, diploma teknik gula MTS Amsterdam, diploma penyerahan *oktrooi* Den Haag. Spesialisasi: mikrobiologi. Praktik kimia gula biet dan tebu. Sebelumnya bekerja sebagai kepala fabrikasi dan ahli kimia kebun. Mengetahui administrasi, bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Menikah.

## KEPUSTAKAAN

- Akkermans, W.J.M., *Vrijmetselarij. Een levenshouding* (Lelystad 1989) (AO-reeks no. 2286).
- Baudet, H. dan C. Fasseur, 'Koloniale bedrijvigheid', dalam: J.H. van Stuijvenberg (red.), *De economische geschiedenis van Nederland* (Groningen 1977).
- Beoefening (De) der Koninklijke Kunst in Nederland. Een cultuurgeschiedkundige platenatlas der Vrijmetselarij in Nederland* ('s-Gravenhage: Stichting Ritus en Tempelbouw, 1971).
- Bode, F.J. de, 'Feestrede ter gelegenheid van het 100-jarig bestaan van de loge 'De Vriendschap'', *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 14, 1909.
- Boeke, J.H., *Indische economie. De theorie der Indische economie* (jld. I) (Haarlem, 1940).
- Boerenbeker, E.A., *De Resolutiën van de Grootte Loge 1756 – 1798*. Dengan pengantar dan catatan ('s-Gravenhage: Stichting Ritus en Tempelbouw, 1979).

- Boomgaard, P. dan A.J. Goossen, *Changing Economy in Indonesia. A selection of statistical source material from the early 19<sup>th</sup> century up to 1949. Population Trends 1795 – 1942* (vol. 11) (The Hague, 1991).
- Bouman, M., 'Het verbod op de vrijmetselarij in 1735. Een herziene analyse van de motieven', *Skript Historisch tijdschrift* 10 no. 3 (1988).
- Bruin, J. de en G. Puchinger, *Briefwisseling Kuypers-Idenburg. Verzorgd, ingeleid en toegelicht* (Franeker, 1985).
- Budiman, A., *Semarang Juwita. Semarang tempo doeloe. Semarang masa kini dalam rekaman kamera* (Semarang, 1979).
- Bijdrage tot de geschiedenis der Orde van Vrijmetselaren onder het Grootoosten der Nederlanden in de jaren 1933 – 1936* (Amsterdam, 1936).
- Carpentier Altling, A.S., *Woordenboek voor vrijmetselaren* (t.tmp., 1884).
- Verslag van het Indisch maçonniek Congres, diadakan di sebelah timur Jogjakarta pada tgl. 12 dan 13 Mei 1902* (Jogya, 1902).
- Coolhaas, W.Ph., *Controleur B.B. Herinneringen van een jong bestuursambtenaar in Nederlands-Indië* (Utrecht, 1985).
- Creutzberg, P., *Changing Economy in Indonesia. A selection of statistical source material from the early 19<sup>th</sup> century. National Income*, vol. 5, (The Hague, 1979).
- Doorn, J.A.A. van, *The Engineers and the Colonial System. Technocratic tendencies in the Dutch East Indies* (Rotterdam, 1982).
- Doorn, J.A.A. van, *A Divided Society. Segmentation and Mediation in Late-Colonial Indonesia* (Rotterdam, 1983).
- Doorn, J.A.A. van, 'De Nederlandse samenleving in Indië, dalam: F.L. van Holthoon (red.), *De Nederlandse samenleving sinds 1815. Wording en samenhang* (Assen/Maastricht, 1985).

- Douglas, P.A., "Werkplaatsen in ruste", dalam: *Gedenkboek van de Vrijmetsclarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang, dst. k.l. 1917).
- Drooglever, P.J., *De Vaderlandsche Club 1929 – 1942. Totoks en de Indische politiek* (Franeker, 1980).
- Drooglever, P.J., 'Koloniaal beleid en Indische samenleving tot 1942', dalam: P.J. Drooglever (red.), *Indisch intermezo. Geschiedenis van de Nederlanders in Indonesië* (Amsterdam, 1991).
- Dijck, J.Z. van, 'De loge "La Constante et Fidèle"', dalam: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang, d.l.l., k.l. 1917).
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië Eerste uitgave ('s-Gravenhage/Leiden k.l. 1900).
- Esterik, Chrs. En K. van Twist, *Daar werd wat grootsch verricht. Of hoe het Koninkrijk der Nederlanden zijn grootste kolonie verloor* (Weesp, 1980).
- Fasseur, C (red.), *Geld en geweten. Een bundel opstellen over anderhalve eeuw Nederlands bestuur in de Indonesische archipel. Het tijdvak tussen 1901, jld. 2*, (Den Haag, 1980).
- Fasseur, C., *De Indologen. Ambtenaren voor de Oost 1825 – 1950* (Amsterdam, 1993).
- Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang/Soerabaja/'s-Gravenhage, k.l. 1917) (Diterbitkan oleh tiga loge tertua di Jawa).
- Gedenkboek der loge 'Malang'* (Malang, 1933) (Diterbitkan berkeanaan dengan peresmian penggunaan gedung loge yang baru).
- Gedenkboek van de loge 'Mata Hari' in het Oosten van Padang 1859 – 1934* (Padang, 1934) (Diterbitkan berhubung dengan peringatan HUT ke-75).
- Gedenkboek van de loge 'De Ster in het Oosten'. 100 jaren Mac. Arbeid in het Licht van de Ster in het Oosten 1837 – 1937* (Batavia, 1937).

- [Gedenkboek der] *Loge 'Excelsior' Bogor 1891 – 1951* (Bogor, 1951).
- Geelkerken, C. van, *Voor volk en vaderland. Tien jaren strijd van de National-Socialistische Beweging der Nederlanden 1931 – 14 december 1941* (t.tmp. 1943) (cetakan kedua yang diperluas).
- Gelman Taylor, J., *Smeltkroes Batavia. Europeanen en Euraziaten in de Nederlandse vestigingen in Azië* (Groningen 1988).
- Gerretson, F.C. en W.Ph. Coolhaas (red.), *Particuliere briefwisseling tussen J. van den Bosch en D.J. de Eerens 1834 – 1840* (Groningen, 1960).
- Geus, A. de, 'Geschiedenis van de Vrijmetselarij in Batavia', in: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang, d.l.l., k.l. 1917).
- Geus, A. de en D. de Visser Smits, 'Beknopte geschiedenis der Vrijmetselarij in Nederlands Oost-Indië, dalam: D. de Visser Smits (red), *Vrijmetselarij. Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel* (Batavia, 1931).
- Goor, J. van, *Indië/Indonesië. Van kolonie tot natie* ('s-Gravenhage, 1987).
- Graaf, H.J. de, 'Verhuell wordt vrijmetselaar', *Tong Tong* 7, no. 18 (1973).
- Grondwet voor de Orde van Vrijmetsclaren onder het Grootoosten der Nederlanden* (Ditetapkan 1 Maret 1917, dicetak ulang dengan perubahan pada tahun 1962).
- Hageman, J.J.Cz., *Geschiedenis der vrijmetselarij in de oostelijke en zuidelijke deelen des aardbols (Eerste tijdvak, loopende tot 5799)* (Surabaya, 1866).
- Helsdingen, W.H. van dkk., *Daar werd wat groots verricht. Nederlandsch-Indië in de XXste eeuw* (Amsterdam, 1941).
- Hoogevest, W.M. van, 'Om een eigen plaats onder de Indische zon. Het doel en streven van het Indo-Europeesch Verbond', *Jambatan, Tijdschrift voor de geschiedenis van Indonesië*, 2 no. 3 (1984).



- Jonge, J.K.J. de, *De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indië* (jld. XI) ('s-Gravenhage/Amsterdam 1883).
- Kalff, S., 'Een baanbreker in den Raad van Indië, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* 26 (1921).
- Kalff, S., 'Europeesch pauperisme in Indië, *Koloniaal Tijdschrift* XI, (1922).
- Kat Angelino, A.D.A. de, *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederlandsch-Indië* (2 jld.) ('s-Gravenhage, 1929 - '30).
- Knaap, G.J. (red.), *In deze halve gevangenis. Dagboek van mr dr. L.F. Jansen, Batavia/Djakarta 1942 - 1945* (Franeker, 1988).
- Koch, D.M.G., *Batig slot. Figuren uit het oude Indië* (Amsterdam, 1960).
- Kol, H. van, *Uit onze koloniën. Uitvoerig reisverhaal* (Leiden, 1903).
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912 - 1916. Opkomst, bloei en structuur van Indonesië's eerste massa beweging* (Amsterdam, 1982).
- Larson, G.D., *Prelude to Revolution, Palaces and politics in Surakarta 1912 - 1942* (Dordrecht, (dll.) (1987).
- Linden, H.O. van der, *Feest-Rede uitgesproken in de loge 'De Ster in Het Oosten', op 27 November 1869* (Batavia, 1870).
- Locher-Scholten, E., *Ethiek in fragmenten. Vijf studies over koloniaal denken en doen van Nederlanders in de Indonesische archipel 1877 - 1942* (Utrecht, 1981).
- Loos-Haaxman, J. de, *Verlaat rapport Indië. Drie eeuwen westerse schilders, tekenaars, grafici, zilversmeden en kunstijveren in Nederlands-Indië* ('s-Gravenhage, 1968).
- Loos-Haaxman, J. de, *Verlaat rapport Indië. Hommage aan een verstild verleden* (Franeker, 1972).
- Lowenstein, G.F.E.W., *Lijst van loges welke onder het Grootoosten der Nederlanden en loges, welke onder buitenlandse Grootmachten op Nederlands gebied werken of gewerkt hebben* (Den Haag, 1961).
- Mansvelt, W.M.F., *'De positie der Indo-Europeanen', Koloniale Studiën* (Amsterdam, 1897).

- Naeff, F., *Het aanzien van Nederlands Indië. Herinneringen aan een kolonial verleden* (Amsterdam, 1978).
- Niel, R. van, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* (The Hague, 1960).
- Nieuwenhuys, R., *Tempo doeloe. Fotografische documenten uit het oude Indië 1870 – 1914* (Amsterdam, 1961).
- Nieuwenhuys, R., *Komen en blijven. Tempo doeloe, een verzonken wereld. Fotografische documenten uit het oude Indië 1870 – 1920* (Amsterdam, 1982).
- Noto Soeroto, *Van overheersching naar zelfregeering, een staatkundig stelsel voor Indonesië op aristo-democratischen grondslag* (z.pl. 1931).
- Oranje, D.J.P., *Het beleid der Commissie-Generaal. De uitwerking der beginselen van 1815 in het Regeerings Reglement van 1818* (Utrecht, 1936).
- Oude Plichten (De), (The Old Charges)* ('s-Gravenhage, 1946).
- Pieren, A., 'Bijdrage tot de geschiedenis der loges 'La Vertueuse' en 'La Fidèle Sincérité te Batavia, welke loges in 1837 zich vereenigden onder den naam 'De Ster in het Oosten', *Indische Maçonniek Tijdschrift*, 7, 1902.
- Pieren, A., 'Mededeelingen uit de geschiedenis der eertijds te Batavia gevestigde loges', *Indisch Maçonniek Tijdschrift* 7, 1903.
- Poerbo Hadiningrat, R.M.A.A., *Wat ik als Javaan voor geest en gemoed in de Vrijmetselarij heb gevonden. Uit de nagelaten papieren, verzameld en uitgegeven door R.A.A. Pakoe Alam* (Buitenzorg, k.l. 1928).
- Radermacher, J.C.M., 'Hoe 't er vroeger in de Bataviaasche Bovenlanden en de Preanger-Rengentschappen uitzag', *Tijdschrift voor Nederlands Indië* 8, jld. 2, 1856.
- Resink, G.J., 'Boedi Oetomo' in Vorstenlandse omgeving', *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde* 132, no. 4, 1976.
- Romein-Verschoor, A., *Omzien in verwondering Herinneringen*, jld. I (Amsterdam, 1972).

- Poeze, H.A., *In het land van de overheerser. Indonesiërs in Nederland 1600 – 1950*, jld. 1, (Leiden, 1986).
- Schutte, G.J., *De Nederlandse patriotten en de koloniën. Een onderzoek naar hun denkbeelden en optreden 1770-1800* (Utrecht, 1974).
- Snoek, K., 'De vrede van aan veel deel te hebben, heel alleen te staan. Een vraaggesprek met de dichter. G.J. Resink,' *Het Oog in het Zeil*, 6, 1987.
- Stapel, F.W., *De gouverneurs-generaal van Nederlandsch-Indië in woord en beeld* (Den Haag, 1941).
- Termorshuizen, G., *P.A. Daum. Journalist en romancier van tempo doeloe* (Amsterdam, 1988).
- Terugblik 1938 – 1992 en de renies in Nederland van de scholen van de Carpentier Alting Stichting te Batavia-Jakarta* (t.tmp., 1992).
- Veer, P. van 't, *De Atjehoorlog* (Amsterdam, 1969).
- Verslag der feestviering van het 75-jarig grondwettig bestaan der Vrijmetselarij te Batavia, gehouden in de loge 'De Ster in het Oosten', op den 16den November 1844* (Batavia, 1844).
- Veth, B., *Het Leven in Nederlandsch-Indië* (Amsterdam, 1901).
- Veur, P.W. van der, *Introduction to a Socio-Political Study of the Eurasians of Indonesia* (Ithaca: Cornell Univ. Press, 1955).
- Veur, P.W. van der, 'De Indo-Europeaan. Probleem en uitdaging', dalam: H. Baudet dan I.J. Brugmans (red.), *Balans van beleid. Terugblik op de laatste halve eeuw Nederlandsch-Indië* (Assen, 1961).
- Veur, P.W. van der, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762 – 1961* (Athens, Ohio: Univ. of Ohio Press, 1976).
- Veur, P.W. van der dan Lian The, *The 'Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap'. An annotated analysis* (Athens, Ohio: Univ. of Ohio Press, 1973).
- Visser Smits, D. de, 'Wie is de grondlegger der vrijmetselarij op Java?', *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 26, 1921.

- Visser Smits, D. de, 'Het land onzer inwoning', *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 35, 1929.
- Visser Smits, D. de (red.), *Vrijmetselarij. Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel* (Batavia, 1931).
- Visser Smits, D. de dan J.A.J. Vermaat, 'Maatschappelijk werk der Orde van Vrijmetselaren', dalam: D. de Visser Smits (red.), *Vrijmetselarij. Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel* (Batavia, 1931).
- Wal, S.L. van der, *Het onderwijsbeleid in Nederlands-Indië 1900 – 1940. Een bronnenpublicatie* (Groningen, 1963).
- Wal, S.L., van der, *De Volksraad en de staatkundige ontwikkeling van Nederlands-Indië. Een bronnenpublikatie. Tweede stuk 1927 – 1942* (Groningen, 1965).
- Yong Mun Cheong, H.J. *van Mook and Indonesian Independence. A study of his role in Dutch-Indonesian relations 1945 – 48* (The Hague, 1982).
- Zeijlemaker, Jb.Jzn., *De Vrijmetselarij Ontleed* ('s-Gravenhage: Stichting Fama Fraternitas, 1972).
- Zuiderweg, A., 'Jacobus Cornelis Mattheus Radermacker (1741 – 1783). Een notabel wetenschapper te Batavia', *Indische Letteren*, th. 6, no. 4, 1991.

## INDEKS NAMA-NAMA

### A

Aanzorgh, I., 92  
Abegg, J., 91  
Aerssen Beyeren, baron A.N.  
    van, 8  
Alders, 436  
Alphen de Veer, G.N. van, 240  
Alting, W.A., 52, 90  
Anderson, J., 9  
André de la Porte, G., 586  
Andrée, Wiltens, 135  
Andriessse, W.J., 75, 278  
Ang Goan Hoat, 555  
Aquasie Boachi, 163, 29  
Arnold, C.L., 435, 436

### B

Balkum, J.W. van, 498  
Balmain, C.J., 73  
Bassotheil, J., 110, 114  
Batenburg, Ir. J.Ph. van, 422

Belt, van den, 436  
Bennebroek Everts, 445  
Bennet, br., 435  
Bensemann, 409  
Bestbier, J.N., 67  
Beusechem, J.M. van, 104, 585  
Blankert, 450  
Blom, H.S. van der, 437, 443  
Boeckholtz, F. van, 103, 113, 114  
Boekhorst, D. te, 74  
Boelman, 436  
Boetzelaer, baron C. van, 8, 24  
Bogaard, J. van de, 74  
Bois, J.P.J. du, 9  
Booberg, K., 435  
Boone, A., 67  
Bosch, J. van den, 54, 107, 123  
Bousquet, I., 104, 109  
Bowier, 104  
Brahé, 63  
Bree, de, 409  
Brinck, 436

Broek, H.A. van den, 121, 436  
 Bruin, J. de, 122  
 Bruneau, 120  
 Bruyn, J., 494  
 Bultzinglöwen, G. von, 260  
 Burmeister, W.E.J., 407  
 Bus de Gisignies, du, 107, 108  
 Buys, 296, 394

## C

Cantebeen, C., 75  
 Cantzleiter, J.M., 114  
 Capellen, baron G.A.G.Ph. van der, 86  
 Caron, mr. L.J.J., 460, 463, 510, 512  
 Carpentier Alting, A.S., 13, 161, 162, 167, 205, 206, 207, 208, 217, 219, 220, 276, 393, 499, 571, 575, 580, 586  
 Carpentier Alting, J.H., 18, 35, 161, 162, 222, 283, 291  
 Carpentier Alting, Z.H., 451, 461, 465, 501, 504, 510, 586  
 Cattenburgh, H.J. van, 74, 121, 123  
 Charlouis, Ch.I., 410, 458, 461, 465, 476, 477  
 Clignett, A.H., 119  
 Colmond, Ch.L., 66  
 Cool, ir. Wouter, 40, 304, 418, 586  
 Coolhaas, W. Ph., 324, 325, 326, 327  
 Coopmans, 135  
 Coortsen, J.R., 69, 91  
 Cornabé, A., 64  
 Cornelius, H. Chr., 122  
 Cranssen, W.J., 103, 110, 111  
 Cras, P.C., 83

## D

Daansen, 135  
 Daendels, H.W., 52, 72, 100, 101, 102, 121, 124  
 Dagrán, L., 7, 8  
 Dam, van, 436  
 Davidson, ir. C.M.R., 176, 539, 540, 548, 554, 557, 558  
 Decker, J.B., 74  
 Deibel, F.G., 494, 546, 556  
 Delgorge, J.H., 586  
 Denker, 436  
 Deventer, mr. C.Th. van, 192  
 Dijkers, M., 494  
 Dikschei, 434  
 Discher, H.I., 66  
 Dithmar Smit, 74  
 Doorn, C.H. van, xvii, 251, 255  
 Dort, van, 434  
 Douwes Dekker, dr. E.F.E., 53, 202, 203, 282, 283  
 Drukker, 450  
 DwiyoSuwoyo, Tn. 356  
 DzulKarnain, mr. T., 521

## E

Eck, H. van, 206, 221, 494  
 Eerens, D.J. de, 107, 131  
 Eggert, W. Chr., 69  
 Einthoven, F.A., 213, 214, 274  
 Eko Winangun, 218  
 Elout, mr. C. Th., 103, 104  
 Elst, R. van, 64  
 Elwijk, Ph. D., 91  
 Engelhard, N., 17, 58, 69, 71, 81, 82, 84, 91, 98  
 Engelstroom, 63  
 Engert, P.P., 74  
 Eysden, J. van, 66

## F

- Faubel, A.F.L., 461, 462, 512, 586  
Fetmenger, G. Chr., 91  
Filtz, P.H., 74  
Fisscher, Chr. G., 112, 114  
Fleur, F.P.J., 135, 136  
Flines, de, 436  
Flothuis, 436  
Foeyt, F., 83  
Frederik der Nederlanden,  
Prins., 149, 151, 159, 592  
Frees, J. de, 122  
Freynd, J. de, 74  
Freynd, O. de, 74

## G

- Garrison, W., 92  
Gaster, J. C.G., 244  
Gaupp, C.F., 122  
Geelen, van, 135  
Gehren, J. van, 66  
Gerritsen, K.G., 494  
Geus, A. de, 59, 66, 75, 95, 121,  
385  
Gillespie, R.R., 103  
Gobius, 63  
Goldman, J.C., 104, 131  
Gondokusumo, mr. dr., 491, 492,  
535, 536, 538  
Goor, C.E. van, 71  
Greeve, J., 97  
Groneman, I., 307  
Grotenhuis, J.J., 494  
Guitard, H.I., 92  
Gunst, B. van der, 74  
Gustdorf, F., 238, 239, 240, 241  
Gützlaff, J.H. von, 75, 111

## H

- Hacker, J., 91  
Hakker, F., 91  
Hamengku Buwono, 150, 301  
Hamengku Buwono IX, 444  
Hamengku Buwono VI, 301  
Hamengku Buwono VIII, 301  
Hamer, den, 265  
Hamid Alkadri (Sultan Hamid  
II), 521  
Hammacher, P., 494  
Han Tjwan Ho, 494  
Handke, 218  
Hart, dr. ir. H.M.J., 452, 481, 530  
Hartz, G. Chr., 83  
Hasselaar, J.G.D., 69, 83  
Hatta, drs., 171, 372, 482, 528, 543  
Heck, J., 442  
Heiden, W.H.T., 465  
Heijs, L. van, 64  
Heilman, 89  
Helsdingen, A. van, 83  
Henny, T., 585  
Herfkens, J. Th., 555  
Herman de Groot, J.E., 241, 284  
Hermanus, A.M., 547, 556  
Hermanus, C.C., 122  
Hertbrugge, V.J. ter, 66  
Heukevlucht, 83  
Heyden, K. van der, 153, 442  
Heynis, K. Pzn., 122  
Heyser, J.F.G., 110, 114  
Hoedioro Sontoyudo, ir., 540  
Hoekstra Klein, dr. ing. J.W., 494  
Hoesen, S. van, 91  
Hogendorp, D. van, 91  
Holle, J.H., 91  
Holle, mr. A., xxxvii, 78, 496, 500,  
505, 506, 529, 540, 546, 549  
Horn, M. van den, 494  
Hultman, C., 585

Hwan Hay Kie, 555  
 Hylkema, K., xxxvi, 247, 250

**I**

Idenburg, A.W.F., 259  
 Idsinga, van, 91  
 Imhoff, van, 61, 62, 68

**J**

Jaggie, J., 66  
 Jansen, mr. dr. L.F., 452  
 Jansen, P., 121  
 Jansse, 436  
 Janssen van Raay, H.J.G., 288,  
 289, 290, 291  
 Jasper, J.E., 428, 429, 430, 431, 432,  
 436, 586,  
 Jiskoot, J.J., 460, 465  
 Jong, F. de, 441  
 Jong jr, D. de, 494  
 Jonge, Jonkheer B.C., de 367, 378  
 Jullien, 436  
 Jutting, Th., 131

**K**

Kamarga, 453  
 Kamil, R., 175, 316, 353, 356, 357,  
 358  
 Kamphuys-Reklinghuyse, P., 74  
 Kartini, R.A., 306, 312  
 Keetelaar, H., 74  
 Keizer, W.H. de, 392, 494  
 Kernkamp, 434, 450  
 Kesteren, C.E. van, 159, 267, 269  
 Kieboom, W.A.C. van den, 494  
 Kinderen, mr. T.H. der, 154, 158,  
 585  
 Kipling, Rudyard, 19, 20, 21, 22  
 Kistler, J.H., 110, 114

Klerk, R. de, 51, 94  
 Klooster, W.S.B., 446, 448, 449  
 Knops, J., 112, 114, 117  
 Knuvel, C., 69  
 Ko Mo An, 32, 310  
 Koch, D.M.G., 344  
 Kock, H.M. de, 585  
 Koets, dr. P.J., 375  
 Kol, Ir. H.H. van, 261  
 Kol, Ir. van, 190  
 Kolhorn Visser, 439, 442  
 Köneman, 450  
 Koning, J.F.A.M., 380, 382  
 Kraay, J., 75  
 Krayenbrink, 206  
 Kreysman, D., 85, 91  
 Kronouer, H.C., 586  
 Kusumo Yudo, P.A., 30  
 Kutai, Sultan van, 300

**L**

Laban, M.P.C., 565, 566  
 Lamberger, M., 117  
 Lamberger, W., 117  
 Lange, de, 235, 236  
 Langenberg, 436  
 Lawick van Pabst, baron Ph. H.,  
 van, 117, 227  
 Leuftink, A.J., 72  
 Lewin, K., 500, 507, 562  
 Liauw Kok Liong, 555  
 Lie Khong Teck, 137  
 Lie Saaij, 137  
 Lie Thiam Kiem, 150  
 Liem Bwan Tjie, ir., 484, 490, 491,  
 535, 537, 538, 540  
 Liem King Tjauw, 491, 538, 540  
 Liem Mo Djan, drs., 540, 555  
 Lierde Cloprogge, P.B. van, 75  
 Limburg Stirum, mr. G.J., 349,  
 359



Linden, J. van der, 74  
Linden, mr. H.O. van der, 30, 31,  
33  
Linke, G., 74  
Loa Sek Hie , 470, 481, 491, 518,  
530, 538, 546, 550, 557  
Lovink, dr. A.H.J., 481, 527  
Lubke (Leupken), C.A., 63  
Ludwig, J.H.W., 111, 114  
Lugtenburg, A. van, 114

## M

Maas, N., 69, 73, 78  
Mahler, 434, 437  
Mangkuwinoto, R.M.M., 547  
Mangunkusumo, dr. Tjipto, 283  
Mangunkusumo, Gunawan, 341  
Mangunkusumo, Sarwoko, 546  
Mansur, dr. Tengku, 462, 521  
Manusama, ir. J.A., 514, 515  
Marchart, 64  
Marjitno, M., 547, 556  
Massau, G.C.J. van, 91  
Maurer, 419  
Maurer, H.I., 416  
Maurik, J. van, 32, 33, 38  
Maurisse, P.S., 102, 104  
Maybaum, (Meybaum), L.N., 83  
Meertens, H.J., 225, 586  
Meeverden, N. van, 122  
Meiners, C., 122  
Michelis, A. Ph., 114  
Middelkoop, J.M. van, 112, 114,  
121, 123  
Minto, Lord, 102  
Mist, J.A. de, 10  
Monod de Froideville, 150  
Mook, A.A.M. van, 339  
Mook, H.J. van, xxv, 174, 338  
Mook-Bouwman, C.R. van, 339  
Mösl, Dr. G., 494, 498

Mounier, mr. P., 75  
Mulder, H., 74  
Muntinghe, mr. H.W., 123  
Musquetier, A., 66, 69, 83  
Mussert, 367, 415

## N

Natawijogja, R., 544  
Nawir, dr. A., 547  
Nederburgh, mr. S.C., 110, 111  
Nispen, Jhr. W.W. van, 152  
Notodirodjo, P.A., 167, 259, 302,  
305, 310, 311, 312  
Notokusuma, P.A.A., 29  
Notonegoro, R.A., 445

## O

Ochse, J.J., 404, 405, 407, 410  
Oosterop, 436  
Oostingh, 436  
Ophuysen, mr. A.H. van, 169,  
416, 418, 419, 420, 422, 424,  
586  
Ostheim, A. van, 122  
Ostmeier, J.J.B., 353, 354, 355  
Otto, 436  
Ouwerker, van, 436  
Overstraten, P.G. van, 52, 69, 91,  
111

## P

Paku Alam V, 29, 150, 302, 310,  
313  
Paku Alam VI, 29, 302, 313  
Paku Alam VII, 30, 302, 305, 314,  
317  
Paku Alam VIII, 175  
Pakvis, 447  
Palm, H., 111, 114

Parra, P.A. van der, 51, 59, 73  
 Parvé, 117  
 Penning Nieuwland, 70, 127  
 Permadi, dr., 553  
 Perron, E. Du, 364  
 Pesman, J.J., 422, 423, 424, 586  
 Pielat, L.C., 122  
 Piron, 90, 108  
 Plaats, prof. dr. van der, 435, 437  
 Poederoyen, B.J., 494  
 Poerbo Hadiningrat, R.M.A.A.,  
 317, 318, 337, 573  
 Poerbosoedibjo, R.M., 494  
 Pott, mr. J.G., 208, 238, 243, 586  
 Prawoto Soemodilogo, R., 476  
 Prediger, J.F., 111  
 Prior, 444  
 Probonegoro, R.T.A., 494, 556  
 Proper, H.H., 436  
 Proper, T.C., 436  
 Puy, P.P. du, 111

## R

Raaf, de, 67  
 Rachman, Abdul, 300  
 Raden Saleh, 28, 172, 300, 500,  
 509  
 Radermacher, J.C.M., 8, 16, 43, 57,  
 63, 66, 94, 570, 580  
 Raef, J.S. de, 72  
 Raffles, T.S., 50, 52, 82, 103, 117,  
 301, 305  
 Ras, xvi  
 Ravenswaay, 135  
 Reemer, Chr. B., 66  
 Reemer, J.M., 66  
 Reese, S.D., 261  
 Reeser, S.D., 339  
 Reimer, C.F., 73  
 Reinkin, G.A., 122  
 Resink, A., 346

Resink, J.A., 347  
 Resink, Th. G.J., 316, 346, 347  
 Resink-Wilkens, MW. A.J.M., 47  
 Resink-Wilkens, MW. A.J.W., 213  
 Reuhl, W., 441  
 Reyn, J.A. van, 565  
 Rheede tot den Parkeler, baron,  
 J.F. van, 91, 100, 111, 112, 114  
 Ridley, 435  
 Riemsdijk, J.A. van, 51  
 Riemsdijk, W. van, 81  
 Rijk, J., 122  
 Rijswijk, M.J. van, 107, 494  
 Rogge, C., 393  
 Rogge Vis, A., 74  
 Röhrborn, P., 66  
 Rolff, L., 91  
 Romberg, H.C., 90, 91  
 Roos, J.F., 122  
 Roskopff, 265  
 Rossel, H.A., 64  
 Rost van Tonningen, M.M., 411  
 Rothwell, 436  
 Rubenkoning, J., 111, 114  
 Ruys, W., 502

## S

Sack, H.J.A., 122  
 Salis, baron A.M. Th. de, 124  
 Sandolroy, S. de, 75  
 Scheevikhaven, J. Larwood van,  
 11, 14, 15, 16  
 Schenk, J.H., 74  
 Scherer, G.A., 225  
 Schill, J., 37, 129  
 Schmaltz, J., 116  
 Schmidt, J.M.M., 92  
 Schneider, J.U., 66  
 Scholten van Oud-Haarlem, C.J.  
 van, 585  
 Scholten-Locher, 198

- Schouten, K., 440  
 Schultz, Mr. J.C., 74  
 Schwartze van de Senden, Mr. J.G., 75  
 Senn, A.C., 91  
 Sessler, L.E.S., 494  
 Sevenhoven, J.I. van, 104, 128, 585  
 Sewaka, 491, 535, 538, 544, 550, 552, 555  
 Sibenius Trip, C.B., 449, 451, 586  
 Siberg, J., 91  
 Siderius, J., 74  
 Sie Wie Ho, 547, 556  
 Siem Soe Ho, 550, 555  
 Sloet van de Beele, baron, 37  
 Sluyter, I., 505, 507  
 Snouck Hurgronje, 340  
 Soebali, R.M., 540, 555  
 Soedjono, R.T., 175, 494, 496, 533, 546, 550, 556  
 Soegondo, R.M.G., 550  
 Soekanto Tjokrodiatmodjo, R.S., 172, 506, 509, 546, 548  
 Soekarno, ir., xii, 171, 329, 371, 375, 379, 481, 507, 528, 583  
 Soenarjo, R.S., 495  
 Soendoro, M., 509  
 Soeparto, R., 490, 536, 539, 541, 544, 547, 548, 550, 554, 556, 557  
 Soeprapto, R.T., 490, 495, 497, 546, 556  
 Soerachman Tjokrodisoeria, ir. R.M.P., 452  
 Soerjaningrat, R.M. Soewardi, 283  
 Soerjo, R., 491, 509, 538, 540, 542, 543, 544, 550, 555  
 Soerjoatmodjo, P.A., 175  
 Soerjodilogo, P.A., 150, 301, 308  
 Soerjodiningrat, P., 204  
 Soesman, 150  
 Son, D. van., 75  
 Sonneveld, mr. W., 298, 586  
 Sosrohadiikusumo, R. Ngb., 452, 464, 465, 470, 480, 518, 525, 536, 539, 542, 556, 557  
 Spit, mr. H.J., 374  
 Stamhorst, Y. van, 67  
 Stave, J., 74  
 Steendekker, G., 14, 16  
 Sterck, B., 74  
 Steur, P. van der, 293  
 Stigter, J., 245  
 Stockum, H. van, 69, 83  
 Stokman, J.H., 74  
 Stolz, 434, 436  
 Subroto, Mr. Dr. Ngb., 453  
 Sujono Tirtokusumo, R., 314, 315  
 Sumeru, R., 327  
 Sumitro Kolopaking Purbonegoro, R.A.A., 389, 555  
 Suripto, R.M., 204  
 Sutedjo, R., 555  
 Sutisno, 540

## T

- Teylingen, I. van, 113  
 The Bun Keh, 31  
 Thon, W. Th. E., 586  
 Titsingh, I., 90  
 Tjoa Soe Tjong, drs., 509, 550  
 Tjokroadikoesoemo, R.M.A.A., 175  
 Tjokroaminoto, R.U.S., 358  
 Tjokronegoro, R.A. Pandji, 300  
 Tjondronegoro, R.M. T.S., 518, 520, 521, 522, 523, 524  
 Tol, van, 445  
 Tollens, 434  
 Tongeren, H. van, 181, 416, 417, 419, 420, 422, 423, 424, 428

Townsend, 135, 136  
 Treub, dr. M., 163  
 Tromp, J., 106  
 Tromp, S.C., 154

## U

Uhl, J.H., 430  
 Unen, A.I.A. van, 181

## V

Valette, Th. G.G., 222, 586  
 Veen, J.C. van der, 83, 85  
 Velde, K. ten, 448  
 Veltkamp, W.D., 495  
 Veltmans Muntinghe, O.G., 104  
 Verhagen Metman, 450  
 Verhuell, Q.M.R., 38, 45, 124, 126  
 Verijssel, 63  
 Vermeulen, J.Th., 556  
 Vermeulen, Th. R.W., 547  
 Verspeyk, J.S., 75  
 Verwoerd, 436  
 Viefhaus, E.F.W., 406  
 Visser Jurgens, M., 75  
 Visser Smits, dr. D., xxxii, 34, 36,  
 37, 39, 64, 65, 68, 101, 111,  
 114, 118, 121, 168, 222, 251,  
 252, 265, 268, 304, 319, 333,  
 335, 385, 395, 401, 403, 424,  
 465, 515  
 Vloten, T. van, 440  
 Vollenhoven, J. van, 134, 340  
 Voort, van der, 63  
 Vorm, P. van der, 83, 84  
 Voûte, C.P., 426

## W

Waal, J.H. de, 37  
 Wall, Dr. V.I. van de, 41

Wardenaar, J.J., 74  
 Wardenaar, J.W.B., 111  
 Wassenaar, baron J.G. van, 8  
 Waterloo, M., 111, 114  
 Weert, P. van de, 69  
 Wegner, 74  
 Weimer, Br., 435  
 Welters, 111  
 Weski, 406  
 Wesselman, J., 73  
 Weyden, A. van der, 16, 67, 70,  
 92  
 Weydig, J., 110, 114  
 Wichers, A.J., 136  
 Wijck, J. van der, 66  
 Willekes Macdonald, F.L., 235  
 Willemenstijn, M., 585  
 Willems, W.A., 91  
 Willemsen, 394  
 Win, P.A. de, 74  
 Winkelmanns, G.F., 74  
 Wisaksono Wirjodihardjo, M.  
 470, 481, 518, 521, 530, 540  
 Witzenburg, A. van, 207, 218,  
 222, 237, 238, 244, 279, 280,  
 281, 282  
 Wolff, dr. S.W. de, 465  
 Wollzogen, C. van, 111  
 Wout, J.F. van, 122  
 Wreksonegoro, dr. R. Atmadi,  
 497

## Z

Zainal, 445  
 Zerb, 436  
 Zeylemaker, prof. dr. Jb., 423,  
 424, 442, 449, 450, 586  
 Zeylinga, mr., 435  
 Zikel, E.F., 498, 546  
 Zikel-Picard, 498  
 Zwikkert, J.A., 122



Digitised for educational & informational purposes only.  
Neither commercial attempts nor printing of this works  
are permitted to the series of this e-book by any reasons.  
Downloading this document means accepting the rules!!!





# Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962

*Walaupun masa silam Tarekat Mason Bebas masih tersimpan dalam bentuk gedung-gedungnya yang lama, dalam ingatan ia telah pudar terhapus oleh waktu. Studi ini bermaksud untuk memberi tempat kepada Tarekat Mason Bebas dalam sejarah Indonesia selama abad 19 dan 20. Menjadi pertanyaan yang menggelitik pemikiran bagaimana para anggota dari suatu pergerakan yang merupakan ciptaan dari masa Penerangan Eropa dan yang dipindahkan ke bumi Asia, dapat mewujudkan cita-cita humanistis dalam suatu alam kolonial. Bagaimana pula para anggota Tarekat Mason Bebas bereaksi terhadap ketimpangan-ketimpangan yang ada dan apa pula usaha mereka untuk memperbaiki keadaan ini? Memang harus diakui bahwa dengan keanggotaan yang hanya berjumlah paling banyak 1500 orang dan yang tersebar di antara 25 satuan loge, pengaruhnya pasti terbatas. Namun, di mana mereka bergerak, hasilnya nyata. Penulis, seorang sejarawan dari Universitas Amsterdam, juga berpendapat bahwa loge merupakan tempat-tempat dimana orang Belanda dan orang Indonesia dapat bertemu pada tingkat yang sama tinggi dan sama rendah dalam suasana saling menghormati.*

ISBN : 979-416-804-1

**PUSTAKA SINAR HARAPAN**  
Jl. Dewi Sartika No. 136 D, Cawang  
Jakarta 13630





Dr. Th. Stevens

Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat  
di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962

